

PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KESIAPAN KERJA MASYARAKAT DI KABUPATEN ACEH TENGGARA

Desi Aramana

Universitas Gunung Leuser, Aceh Tenggara

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received August 9, 2026 Revised August 21, 2026 Accepted August 28, 2026	<i>The accelerating digital transformation has fundamentally reconstructed the modern employment landscape, demanding the integration of technological proficiency and formal educational foundations. In developing regions with mountainous geographical characteristics such as Southeast Aceh Regency, workforce competitiveness challenges are exacerbated by gaps in digital utilization and disparities in educational attainment. This study aims to analyze and empirically demonstrate the effect of digital literacy and educational level on the work readiness of productive-age communities in Southeast Aceh Regency, both partially and simultaneously. Employing an explanatory correlational quantitative approach, this study surveyed 135 productive-age respondents (15–64 years) selected through purposive sampling. Primary data were gathered via a structured 5-point Likert scale questionnaire tested for validity and reliability, and subsequently analyzed using multiple linear regression in IBM SPSS version 26. The empirical findings reveal that digital literacy has a positive and significant effect on work readiness ($t_{\text{statistic}} = 5.842 > t_{\text{table}} = 1.978$; $p < 0.001$), and educational level similarly exerts a positive and significant effect on work readiness ($t_{\text{statistic}} = 4.615 > t_{\text{table}} = 1.978$; $p < 0.001$). Simultaneously, both independent variables significantly influence work readiness ($F_{\text{statistic}} = 64.821 > F_{\text{table}} = 3.065$; $p < 0.001$) with a coefficient of determination (R^2) of 0.495. This indicates that 49.5% of the variance in community work readiness is accounted for by digital literacy and education level, while the remaining 50.5% is driven by unmodeled external factors. These findings underline the urgent necessity for policy interventions focusing on productive digital competency enhancement and vocational/higher education alignment in non-metropolitan regions.</i>
Keywords: Digital Literacy, Educational Attainment, Work Readiness, Human Capital	
Corresponding Author: Name: Desy Aramana Email: desi.aramana12@gmail.com	This is an open access article under the CC BY-NC license. 

PENDAHULUAN

Dinamika revolusi industri era kontemporer dan transisi menuju *Society 5.0* telah memicu pergeseran tektonik pada struktur permintaan pasar tenaga kerja global maupun nasional. Digitalisasi proses bisnis, otomatisasi industri, dan integrasi kecerdasan buatan tidak lagi menempatkan kesiapan kerja sebatas pada penguasaan keterampilan teknis manual atau kepemilikan ijazah administratif semata, melainkan pada kapasitas adaptif tenaga kerja dalam menavigasi ekosistem digital yang kompleks (Dwivedi *et al.*, 2021). Di Indonesia, urgensi penguatan daya saing tenaga kerja berkejaran langsung dengan momentum puncak bonus demografi yang diproyeksikan terjadi menjelang tahun 2030. Fenomena kependudukan ini menyimpan potensi paradoks: jika angkatan kerja tidak dibekali kecakapan yang relevan, kelimpahan penduduk usia produktif justru berisiko memicu ledakan pengangguran struktural. Data ketenagakerjaan nasional mencatat lebih dari 5,2 juta pemuda berada dalam status belum bekerja, sementara di sisi lain, asosiasi industri melaporkan adanya kelangkaan pasokan talenta digital siap pakai yang mencapai jutaan tenaga profesional (Kemenkomdigi, 2024). Realitas ini memperlihatkan adanya *mismatch* mendalam antara profil kompetensi pencari kerja dengan standar kompetensi yang disyaratkan oleh industri modern.

Pada skala daerah, Kabupaten Aceh Tenggara menghadirkan lanskap fenomena empiris yang sangat representatif mengenai dilema ketenagakerjaan di wilayah non-metropolitan berbasis agraris. Berada di kawasan lembah dataran tinggi dengan keterbatasan akses logistik dan infrastruktur jaringan, masyarakat usia produktif di Aceh Tenggara menghadapi tantangan ganda dalam mengarungi persaingan kerja. Berdasarkan data sekunder resmi, Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2024 berada pada skor 40,87 (kategori "Cukup"), masih berada di bawah rata-rata IMDI Provinsi Aceh (43,59) maupun target kesiapan transformasi digital nasional. Secara khusus, terdapat anomali atau kesenjangan internal (*internal gap*) yang tajam antar-pilar pengukuran IMDI di Aceh Tenggara, sebagaimana dirinci dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Kondisi Digital dan Karakteristik Sosial-Ketenagakerjaan
Kabupaten Aceh Tenggara**

Indikator Pengukuran			Nilai / Kondisi	Kategori / Keterangan	Sumber Data Resmi
IMDI	Kabupaten Aceh Tenggara	2024	40,87	Kategori Cukup	Komdigi (2024)
Pilar Ekosistem	Infrastruktur &		48,55	Cukup memadai	Komdigi (2024)
Pilar Keterampilan Digital			56,88	Relatif Tinggi (Paling Menonjol)	Komdigi (2024)
Pilar Pemberdayaan			26,61	Sangat Rendah (<i>Critical Gap</i>)	Komdigi (2024)

Pilar Pekerjaan	40,87	Masih Perlu Penguatan Terstruktur	Komdigi (2024)
IMDI Provinsi Aceh 2024	43,59	Pembandingan Regional	Komdigi (2024)
Indeks Literasi Digital Nasional 2024	3,78 (skala 5)	Kategori Sedang	Komdigi (2024)
Distribusi Pendidikan Kerja	Jenjang Angkatan Didominasi SMA/SMK	Kualifikasi Pendidikan Tinggi Masih Terbatas	BPS Aceh Tenggara (2026)
Profil Sosial-Ekonomi	Kesejahteraan Susenas 2025	Tantangan Diversifikasi Sektor Informal	BPS Aceh Tenggara (2025)

Sumber: Diolah dari Data Publikasi Kementerian Komunikasi dan Digital RI (2024) serta BPS Kabupaten Aceh Tenggara (2025, 2026).

Data pada Tabel 1 memperlihatkan paradoks empiris yang sangat krusial: pilar Keterampilan Digital masyarakat telah menyentuh angka 56,88, namun pilar Pemberdayaan terpukul di angka 26,61. Angka ini menyiratkan bahwa kepemilikan perangkat cerdas dan keterampilan teknis dasar bermedia sosial oleh masyarakat belum terkonversi menjadi instrumen produktif yang memberdayakan ekonomi atau meningkatkan daya tawar di pasar kerja. Keterampilan digital masyarakat masih berorientasi pada fungsi konsumtif dan hiburan, bukan untuk kegiatan profesional, perintisan usaha mandiri, atau pemenuhan kualifikasi kerja formal (Saputra *et al.*, 2023). Di samping itu, data BPS Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Angka 2026 menunjukkan bahwa jenjang pendidikan angkatan kerja lokal masih terkonsentrasi pada tingkat pendidikan menengah, dengan angka partisipasi pendidikan tinggi yang terbatas (BPS Aceh Tenggara, 2026). Disparitas antara penguasaan teknologi, keterbatasan capaian pendidikan formal, dan tuntutan kualifikasi profesi memunculkan pertanyaan fundamental mengenai kesiapan kerja (*work readiness*) riil masyarakat di daerah ini.

Secara teoretis, telaah kesiapan kerja ini berakar kuat pada *Human Capital Theory* yang dirumuskan oleh Becker (1993), yang menegaskan bahwa kapasitas produktif seorang individu merupakan akumulasi dari investasi modal manusia yang ditanamkan melalui pendidikan formal, pelatihan kejuruan, dan pembentukan keterampilan spesifik. Dalam konteks modern, literasi digital telah bergeser posisinya menjadi komponen modal manusia non-negotiable (*vital human capital component*) yang memungkinkan individu mengidentifikasi peluang, menyaring informasi lowongan kerja, dan berkolaborasi dalam rantai nilai digital (Caroline *et al.*, 2025). Pendidikan formal membentuk kerangka kognitif, kedisiplinan mental, dan pemikiran analitis (*hard & soft skills* dasar), sementara literasi digital memberikan kelincuhan operasional (*technological agility*) dalam merespons disrupsi lingkungan kerja (Suleman *et al.*, 2020). Kesiapan kerja masyarakat dengan demikian tidak dapat dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan fungsi

sinergis dari modal pendidikan yang disandang dan kecakapan digital yang dikuasai (Nugraha & Ihsan, 2026).

Berdasarkan kesenjangan fenomena empiris dan rujukan teoretis di atas, penelitian ini diarahkan untuk menginvestigasi permasalahan secara terukur terkait pengaruh literasi digital dan tingkat pendidikan terhadap kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara, baik secara parsial maupun simultan. Selaras dengan itu, tujuan terpadu dari penelitian ini adalah menguji serta mengestimasi signifikansi dampak individual dari kompetensi digital dan capaian pendidikan formal, sekaligus membuktikan kontribusi gabungan kedua variabel independen tersebut dalam meningkatkan kesiapan kerja masyarakat. Sejalan dengan arah investigasi tersebut, hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa literasi digital maupun tingkat pendidikan masing-masing berpengaruh positif dan signifikan secara parsial, serta secara bersama-sama berkontribusi positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja masyarakat di wilayah tersebut.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemisahan metodologis yang tegas antara indikator makro sekunder (IMDI dan BPS) sebagai pembangun konteks dengan data primer terstandarisasi untuk mengukur persepsi kesiapan kerja, sekaligus mengisi celah kontekstual yang belum tersentuh literatur terdahulu. Mayoritas kajian sebelumnya berfokus pada mahasiswa perkotaan di Pulau Jawa (Widiawati et al., 2025; Nabilla, 2025). Penelitian ini secara spesifik membedah dinamika angkatan kerja usia produktif di Kabupaten Aceh Tenggara—wilayah pegunungan non-metropolitan dengan karakteristik sosio-ekonomi agraris yang kuat. Di tengah pergeseran rantai pasok dan digitalisasi sektor pertanian, adopsi literasi digital di wilayah agraris bukan lagi sekadar keterampilan teknis administratif, melainkan instrumen vital untuk memperluas akses pasar agribisnis, modernisasi tata kelola rantai nilai komoditas lokal, dan adaptasi terhadap disrupsi kerja modern. Kontribusi praktis artikel ini memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi Pemerintah Daerah dan Balai Latihan Kerja (BLK) untuk merancang intervensi vokasi serta literasi digital terapan yang kontekstual dengan ekosistem agraris daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teoretis: Human Capital Theory dan Ekologi Literasi Digital

Human Capital Theory yang dipelopori oleh Becker (1993) mempostulatkan bahwa pengetahuan, kompetensi, kesehatan, dan keterampilan yang diperoleh seseorang melalui proses belajar terstruktur merupakan bentuk kapital yang menentukan tingkat produktivitas dan imbal hasil ekonomi (*economic return*) di pasar kerja. Investasi dalam modal manusia meningkatkan kapabilitas kognitif dan kapasitas pemecahan masalah individu, sehingga meningkatkan daya tawar (*marketability*) dan kesiapan individu dalam menghadapi berbagai skenario penugasan profesional (Marginson, 2019). Dalam perkembangan terkini, domain modal manusia mengalami perluasan konseptual. Literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan teknis instrumental (*technical aptitude*), melainkan telah bertransformasi menjadi modalitas kognitif kritis yang mencakup kemampuan

mencari, memvalidasi, mengonstruksi, dan mengomunikasikan informasi secara etis dan produktif melalui media digital (Van Laar *et al.*, 2020).

Kesiapan kerja (*work readiness*) sendiri didefinisikan oleh Caballero dkk. (2020) sebagai konstruksi komprehensif yang merefleksikan kepemilikan sikap mental, keterampilan vokasional, pemahaman etika kerja, kemampuan berkolaborasi, dan kapasitas adaptasi yang memungkinkan seseorang bertransisi secara sukses dari ranah non-kerja atau bangku sekolah menuju lingkungan kerja yang sesungguhnya (Caballero *et al.*, 2020). Dalam kerangka kerja modal manusia, tingkat pendidikan formal menyediakan landasan struktural konseptual, sedangkan literasi digital menjadi akselerator adaptasi operasional dalam ekosistem pekerjaan modern yang sarat teknologi (Tomlinson, 2021).

Studi Empiris Terdahulu

Kajian mengenai determinan kesiapan kerja telah menjadi fokus perhatian berbagai peneliti dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Faridah Arni (2023) dalam studinya terhadap lulusan vokasi di Jawa Timur membuktikan bahwa penguasaan literasi digital berkontribusi secara langsung terhadap percepatan adaptasi dunia kerja. Temuan ini diperkuat oleh Nabilla (2025) yang menyatakan bahwa individu dengan kecakapan teknologi informasi memiliki resiliensi dan kepercayaan diri yang lebih tinggi saat menghadapi rekrutmen kerja berbasis platform digital. Di wilayah Jawa Tengah, Widiawati dkk. (2025) menemukan bahwa literasi digital memiliki koefisien determinasi yang signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di Kota Semarang.

Pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, Irawati (2025) mendokumentasikan pengaruh substansial literasi digital terhadap kematangan kejuruan siswa di SMKN 1 Jrengik dengan nilai signifikansi $p = 0,004$. Lebih lanjut, Bintang dkk. (2024) di Universitas Negeri Makassar mencatat nilai $t_{hitung} = 7,518$ untuk variabel kecakapan digital terhadap kesiapan industri. Penelitian mutakhir oleh Nugraha dan Ihsan (2026) mengonfirmasi bahwa integrasi literasi digital bersama efikasi diri mampu menjelaskan lebih dari 60% variansi kesiapan kerja siswa di Tasikmalaya. Di tingkat internasional, sintesis literatur oleh Caroline dkk. (2025) menegaskan bahwa literasi digital merupakan *upstream enabler* mutlak bagi pengembangan daya serap tenaga kerja (*employability*) di berbagai sektor industri.

Identifikasi Celah Penelitian (Research Gap)

Meskipun literatur mengenai kesiapan kerja berkembang pesat, terdapat tiga celah riset fundamental yang masih terbuka. Pertama, sebagian besar riset terdahulu berfokus secara eksklusif pada populasi terdidik homogen (mahasiswa perguruan tinggi atau siswa SMK) di kawasan urban metropolitan (Widiawati *et al.*, 2025; Nabilla, 2025). Studi yang mengkaji kesiapan kerja pada populasi heterogen masyarakat usia produktif di daerah terpencil atau wilayah pegunungan luar Jawa seperti Kabupaten Aceh Tenggara masih belum terpetakan secara memadai. Kedua, mayoritas peneliti memposisikan literasi digital sebagai variabel tunggal atau disandingkan dengan variabel psikologis murni (*self-efficacy*, motivasi), namun mengabaikan interaksinya dengan tingkat pendidikan formal terakhir sebagai modalitas sosial utama (Bintang *et al.*, 2024). Ketiga, terdapat kecenderungan

percampuran data di mana indikator makro daerah dipaksakan sebagai representasi perilaku individu. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengukur persepsi langsung individu masyarakat Aceh Tenggara secara empiris melalui pemodelan regresi berganda yang sah.

Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan telaah teoretis dan celah riset yang dipaparkan, dibangun kerangka pemikiran yang menempatkan Literasi Digital (X_1) dan Tingkat Pendidikan (X_2) sebagai variabel eksogen (independen) yang memprediksi Kesiapan Kerja (Y) sebagai variabel endogen (dependen). Masyarakat dengan literasi digital yang memadai memiliki kemudahan dalam mengakses informasi lowongan pekerjaan, menyusun portofolio digital, dan memecahkan permasalahan operasional berbasis teknologi, yang secara langsung mendongkrak kesiapan kerja mereka (Van Laar *et al.*, 2020). Sementara itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi mencerminkan kedalaman penguasaan materi analitis, kedewasaan berpikir, dan kemampuan komunikasi yang merupakan fondasi kualifikasi kerja (Marginson, 2019). Ketika kedua modalitas ini hadir secara terpadu, kapasitas masyarakat untuk beradaptasi dengan dunia kerja akan meningkat secara berlipat ganda.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara.

H_2 : Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara.

H_3 : Literasi digital dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional berdesain eksplanatori (*explanatory research*). Desain ini dipilih guna menguji, memverifikasi, dan mengukur kekuatan hubungan kausal antar-variabel yang dihipotesiskan berdasarkan kalkulasi statistik inferensial (Creswell & Creswell, 2018). Sumber data utama penelitian ini adalah data primer yang dihimpun secara langsung dari responden masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara melalui penyebaran kuesioner survei. Data sekunder berupa publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara (2025, 2026) dan data IMDI Kementerian Komunikasi dan Digital RI (2024) difungsikan secara terpisah sebagai pijakan kontekstual dan triangulasi analisis pada bagian pembahasan.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat usia produktif (rentang usia 15–64 tahun) yang berdomisili di Kabupaten Aceh Tenggara. Mengingat luasnya wilayah dan heterogenitas populasi, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yang ketat:

1. Warga Negara Indonesia yang berdomisili sah di Kabupaten Aceh Tenggara (dibuktikan dengan KTP/identitas domisili).

2. Berada pada rentang usia produktif (15–64 tahun).
3. Sedang mencari pekerjaan, berstatus pekerja aktif, atau pernah memiliki pengalaman bekerja.
4. Bersedia berpartisipasi penuh dan menandatangani persetujuan pengisian kuesioner (*informed consent*).

Berdasarkan pedoman analisis regresi berganda yang mensyaratkan rasio sampel minimal 10–15 kali jumlah indikator pernyataan (Hair *et al.*, 2019), Penetapan dan pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan total 135 responden yang berhasil dikumpulkan secara lengkap guna menjamin keterwakilan populasi yang heterogen di Kabupaten Aceh Tenggara. Keterwakilan tersebut diakomodasi melalui alokasi sampel yang proporsional di empat kecamatan representatif berdasarkan variasi geografis, kepadatan penduduk, aksesibilitas infrastruktur digital, dan tipologi sosio-ekonomi wilayah. Sebanyak 45 responden (33,3%) dialokasikan di Kecamatan Babussalam/Kutacane untuk merepresentasikan kawasan perkotaan, pusat pemerintahan, sentra perdagangan, serta wilayah dengan penetrasi digital tertinggi. Selanjutnya, 34 responden (25,2%) ditarik dari Kecamatan Lawe Sigala-Gala yang mewakili kawasan perbatasan dinamis dengan keragaman sosiokultural dan aktivitas ekonomi pertanian terpadu di wilayah selatan. Sementara itu, 31 responden (23,0%) dihimpun dari Kecamatan Babel sebagai representasi kawasan penyangga (*peri-urban*) dengan aktivitas ekonomi campuran antara sektor agraris dan usaha mikro-kecil, serta 25 responden (18,5%) dari Kecamatan Badar yang mencerminkan karakteristik masyarakat agraris-pegunungan berbasis perkebunan dan pertanian primer di wilayah utara. Proporsionalitas sebaran ini memperkuat validitas eksternal penelitian sehingga temuan kesiapan kerja mampu merefleksikan disparitas kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat Aceh Tenggara secara utuh.

Operasionalisasi Variabel dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data lapangan menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang diukur menggunakan skala Likert lima tingkat: (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju). Operasionalisasi masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut:

1. Literasi Digital (X_1): Diukur melalui 4 indikator utama yang diadaptasi dari kerangka kecakapan digital Komdigi dan van Laar dkk. (2020): (a) Kemampuan mengakses dan mencari informasi digital, (b) Kemampuan mengelola dan mengevaluasi data digital, (c) Kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi via platform digital, serta (d) Kemampuan memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri produktif (total 8 butir pernyataan).
2. Tingkat Pendidikan (X_2): Diukur melalui jenjang pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh responden, yang ditransformasikan ke dalam skor ordinal berbobot kontinu: 1 = Tamat SD/Sederajat; 2 = Tamat SMP/Sederajat; 3 = Tamat SMA/SMK/Sederajat; 4 = Tamat Diploma (D3/D4); 5 = Tamat Sarjana (S1); dan 6 = Pascasarjana (S2/S3).

3. Kesiapan Kerja (Y): Diukur melalui 4 dimensi kesiapan kerja menurut model Caballero dkk. (2020): (a) Kesiapan keterampilan teknis (*technical competencies*), (b) Kesiapan keterampilan non-teknis (*soft skills & interpersonal*), (c) Kematangan psikologis dan motivasi kerja (*work attitude & resilience*), serta (d) Kesiapan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja (*adaptability to change*) (total 8 butir pernyataan).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan piranti lunak IBM SPSS Statistics versi 26:

1. Uji Kualitas Instrumen: Uji validitas butir menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* (butir dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, $N = 135$, $r_{tabel} = 0,169$) dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* (instrumen dinyatakan reliabel jika $\alpha \geq 0,70$) (Nunnally & Bernstein, 1994).
2. Uji Asumsi Klasik: Meliputi Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Test*, signifikansi $p > 0,05$), Uji Multikolinearitas (nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* / VIF < 10), dan Uji Heteroskedastisitas (*Glejser Test*, signifikansi $p > 0,05$) (Ghozali, 2018).
3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda: Formulasi matematis persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan: Y = Kesiapan Kerja; α = Konstanta intersep; β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel; X_1 = Literasi Digital; X_2 = Tingkat Pendidikan; dan e = *Standard error of estimate*.

4. Uji Hipotesis: Pengujian hipotesis parsial dilakukan melalui Uji t (membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada $df = n - k - 1 = 132$, $\alpha = 0,05$), pengujian simultan melalui Uji F (membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada $df_1 = 2, df_2 = 132$), serta evaluasi daya penjelas model melalui Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Profil Responden

Karakteristik demografis 135 responden masyarakat usia produktif di Kabupaten Aceh Tenggara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Responden Penelitian ($N = 135$)

Karakteristik Demografis	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	72	53,33%
	Perempuan	63	46,67%
Kelompok Usia	15 – 24 Tahun (Pencari Kerja Pemula)	48	35,56%

	25 – 39 Tahun (Usia Produktif Utama)	61	45,18%
	40 – 64 Tahun (Usia Produktif Lanjutan)	26	19,26%
Tingkat Pendidikan Terakhir (X_2)	SMP / Sederajat	16	11,85%
	SMA / SMK / MA	74	54,81%
	Diploma (D3/D4)	12	8,89%
	Sarjana (S1)	31	22,96%
	Pascasarjana (S2)	2	1,49%
Status Ketenagakerjaan Saat Ini	Belum Bekerja / Mencari Kerja	43	31,85%
	Bekerja di Sektor Informal/Wirusaha	57	42,22%
	Pekerja Sektor Formal/Swasta/Honorir	35	25,93%

Sumber: Data Primer Penelitian (2026).

Tabel 2 menunjukkan bahwa profil responden didominasi oleh kelompok usia 25–39 tahun (45,18%) dan kelompok usia muda 15–24 tahun (35,56%). Dari aspek pendidikan formal, mayoritas responden berpendidikan tamat SMA/SMK (54,81%), diikuti oleh lulusan Sarjana S1 (22,96%). Dari status ketenagakerjaan, sebesar 31,85% responden tercatat sedang aktif mencari kerja, sementara 42,22% terserap di sektor informal dan usaha mandiri.

Hasil Uji Kualitas Instrumen dan Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian validitas butir instrumen terhadap 8 butir pernyataan Literasi Digital (X_1) dan 8 butir pernyataan Kesiapan Kerja (Y) menunjukkan nilai koefisien korelasi r_{hitung} bergerak antara 0,542 hingga 0,812. Seluruh nilai tersebut berada jauh di atas nilai ambang batas $r_{tabel} = 0,169$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Pengujian reliabilitas menghasilkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,891 untuk variabel Literasi Digital dan 0,874 untuk variabel Kesiapan Kerja, yang mengonfirmasi bahwa seluruh instrumen memiliki tingkat keandalan yang **sangat tinggi** ($\alpha \geq 0,70$).

Tabel 3. Rangkuman Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Jenis Uji Asumsi	Parameter Uji	Nilai Statistik	Kriteria / Nilai Kritis	Kesimpulan
Uji Normalitas	Kolmogorov-Smirnov (Z)	Sig. $p = 0,200$	$p > 0,05$	Data residual terdistribusi normal

Uji Multikolinearitas	<i>Tolerance</i> (X_1, X_2)	0,836	> 0,10	Bebas multikolinearitas
	VIF (X_1, X_2)	1,196	< 10,00	Tidak terjadi korelasi antar-independen
Uji Heteroskedastisitas	Uji Glejser (X_1)	Sig. $p =$ 0,342	$p > 0,05$	Homoskedastisitas terpenuhi
	Uji Glejser (X_2)	Sig. $p =$ 0,418	$p > 0,05$	Tidak terdapat gejala varians residual

Sumber: Output SPSS 26 (Data Primer Diolah, 2026).

Berdasarkan Tabel 3, seluruh prasyarat uji asumsi klasik telah terpenuhi dengan sangat baik: model tidak mengalami masalah non-normalitas, bebas dari problem multikolinearitas, dan terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga estimasi parameter regresi bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis

Hasil kalkulasi regresi linier berganda yang menghubungkan literasi digital (X_1) dan tingkat pendidikan (X_2) dengan kesiapan kerja (Y) disajikan secara rinci pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Penelitian	Koefisien Terstandarisasi (B)	Tak Std. Error	Koefisien Terstandarisasi (β)	thitung	Signifikansi (p)	Status Hipotesis
(Constant)	9,845	1,762	—	5,587	0,000	—
Literasi Digital (X_1)	0,458	0,078	0,436	5,842	0,000	H_1 Diterima
Tingkat Pendidikan (X_2)	1,324	0,287	0,344	4,615	0,000	H_2 Diterima

Catatan: Nilai $R = 0,704$; $R^2 = 0,495$; $Adjusted R^2 = 0,488$; $F_{hitung} = 64,821$ (Sig. $p = 0,000$); $N = 135$.

Sumber: Output SPSS 26 (Data Primer Diolah, 2026)

Berdasarkan nilai estimasi pada Tabel 4, persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 9,845 + 0,458X_1 + 1,324X_2$$

Interpretasi statistik terhadap model persamaan empiris tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta ($\alpha = 9,845$): Menunjukkan bahwa apabila skor Literasi Digital (X_1) dan Tingkat Pendidikan (X_2) bernilai konstan atau nol, maka rata-rata skor kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara berada pada level dasar sebesar 9,845 satuan.

2. Koefisien Regresi Literasi Digital ($\beta_1 = 0,458$): Bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan skor literasi digital akan meningkatkan skor kesiapan kerja masyarakat sebesar 0,458 satuan, dengan asumsi variabel tingkat pendidikan dalam kondisi konstan (*ceteris paribus*).
3. Koefisien Regresi Tingkat Pendidikan ($\beta_2 = 1,324$): Bernilai positif, yang menunjukkan bahwa kenaikan 1 jenjang tingkat pendidikan formal akan mendongkrak skor kesiapan kerja masyarakat sebesar 1,324 satuan, dengan asumsi variabel literasi digital konstan.
4. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t):
 - a. Pengujian pengaruh X_1 terhadap Y menghasilkan nilai $t_{hitung} = 5,842 > t_{tabel} = 1,978$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_1 diterima, yang membuktikan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara.
 - b. Pengujian pengaruh X_2 terhadap Y menghasilkan nilai $t_{hitung} = 4,615 > t_{tabel} = 1,978$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_2 diterima, yang membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara.
5. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F): Hasil kalkulasi ANOVA menghasilkan nilai $F_{hitung} = 64,821$, yang melampaui nilai $F_{tabel} = 3,065$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan nilai probabilitas signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Hasil ini menegaskan bahwa H_3 diterima, yang berarti bahwa literasi digital dan tingkat pendidikan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara.
6. Koefisien Determinasi (R^2): Nilai koefisien korelasi berganda (R) tercatat sebesar 0,704, menunjukkan hubungan yang kuat antar-variabel. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,495 (Adjusted $R^2 = 0,488$) mengindikasikan bahwa sebesar 49,5% variasi perubahan kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variasi literasi digital dan tingkat pendidikan. Adapun sisa proporsi sebesar 50,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini, seperti faktor efikasi diri, motivasi kerja, pengalaman magang/kerja, jejaring sosial (*social capital*), dan dinamika pasar tenaga kerja lokal.

PEMBAHASAN

Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Masyarakat

Hasil estimasi empiris membuktikan bahwa literasi digital memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara ($\beta = 0,436, t = 5,842, p < 0,001$). Temuan ini mengonfirmasi proposisi *Human Capital Theory* bahwa penguasaan instrumen teknologi modern merupakan wujud kapital kognitif yang esensial dalam menaikkan daya saing individu di era ekonomi digital (Becker, 1993; van Laar *et al.*, 2020). Dalam konteks masyarakat Aceh Tenggara, individu yang memiliki kecakapan digital memadai tidak hanya mampu mengoperasikan gawai secara fungsional, tetapi juga memiliki kemampuan menyaring peluang karir daring, menyusun lamaran kerja

digital, membangun komunikasi interpersonal berbasis aplikasi profesional, dan beradaptasi secara tangkas terhadap instruksi kerja berbasis komputasi. Secara komparatif, temuan ini sejalan dan memperkuat hasil riset terdahulu oleh Faridah Arni (2023) dan Nabilla (2025) yang menyatakan bahwa literasi digital berperan sebagai pendorong utama kesiapan kerja angkatan kerja muda. Begitu pula temuan ini konsisten dengan kajian Widiawati dkk. (2025) serta Nugraha dan Ihsan (2026) yang menempatkan literasi digital sebagai determinan kunci dalam kesiapan memasuki industri modern.

Ketika dikaitkan dengan data sekunder fenomena empiris, temuan ini memberikan eksplanasi mendalam terhadap anomali data IMDI Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2024 (Tabel 1). Fakta bahwa pilar Pemberdayaan hanya mencapai skor 26,61 meskipun pilar Keterampilan Digital menyentuh angka 56,88 mengindikasikan bahwa selama ini keterampilan digital yang dimiliki masyarakat masih bersifat superfisial dan konsumtif. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa ketika literasi digital diarahkan pada aspek pencarian informasi produktif, pengolahan data, dan kolaborasi profesional, pengaruhnya terhadap kesiapan kerja sangat nyata dan signifikan. Peningkatan literasi digital produktif terbukti menjadi jembatan penghubung yang mampu mengonversi kepemilikan gawai menjadi kapasitas kerja riil.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesiapan Kerja Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara ($\beta = 0,344, t = 4,615, p < 0,001$). Hasil ini memperkuat landasan teoretis Becker (1993) serta Marginson (2019) yang menegaskan bahwa jenjang pendidikan yang ditempuh individu merefleksikan kedalaman penguasaan kerangka berpikir analitis, kematangan emosional, kedisiplinan kerja, dan kemampuan memecahkan masalah (*problem-solving skills*).

Di Kabupaten Aceh Tenggara, di mana angkatan kerja masih didominasi oleh lulusan jenjang pendidikan menengah (Tabel 2), individu yang berhasil menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Diploma dan Sarjana) memperlihatkan tingkat kesiapan kerja yang jauh lebih matang. Hal ini disebabkan oleh kurikulum pendidikan tinggi yang membekali mahasiswa dengan wawasan konseptual yang lebih komprehensif, pengalaman organisasi, serta keterampilan komunikasi formal yang menjadi syarat mutlak dalam dunia kerja terstruktur. Sebagaimana ditegaskan oleh Tomlinson (2021) dan Suleman dkk. (2020), pendidikan formal berfungsi sebagai sinyal kredibel (*credible signaling device*) di pasar tenaga kerja yang mencerminkan ketekunan, kemampuan belajar (*trainability*), dan potensi produktivitas calon tenaga kerja.

Pengaruh Simultan Literasi Digital dan Tingkat Pendidikan terhadap Kesiapan Kerja

Hasil uji F membuktikan bahwa literasi digital dan tingkat pendidikan secara simultan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara ($F = 64,821, p < 0,001$) dengan kontribusi R^2 sebesar 49,5%. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kesiapan kerja merupakan fungsi integratif yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan mengandalkan salah satu aspek secara parsial. Pendidikan

formal menyediakan struktur dasar kognitif dan pembentukan karakter kerja, sedangkan literasi digital bertindak sebagai pengungkit operasional yang memungkinkan individu mengeksekusi pengetahuan akademisnya dalam lanskap industri berbasis teknologi (Caroline et al., 2025; Caballero et al., 2020).

Dalam konteks sosio-ekonomi Kabupaten Aceh Tenggara (Susenas 2025; BPS 2026), sinergi antara pendidikan dan literasi digital menjadi semakin vital. Di tengah keterbatasan industri manufaktur skala besar di daerah ini, angkatan kerja yang memiliki kombinasi ijazah pendidikan formal dan kecakapan digital tinggi memiliki fleksibilitas karir yang jauh lebih superior: mereka tidak hanya siap berkompetisi pada sektor formal lokal (seperti perbankan, instansi pemerintah, dan lembaga pendidikan), tetapi juga memiliki kapabilitas untuk merambah pasar kerja jarak jauh (*remote working*), ekonomi lepas (*gig economy*), maupun menciptakan wirausaha digital berbasis komoditas lokal unggulan (kopi, kakao, dan hasil pertanian pegunungan).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa seluruh hipotesis yang diajukan terbukti dan diterima. Secara parsial, literasi digital ($t_{hitung} = 5,842 > t_{tabel} = 1,978$; $p < 0,001$) dan tingkat pendidikan ($t_{hitung} = 4,615 > t_{tabel} = 1,978$; $p < 0,001$) masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara. Secara simultan, kedua variabel independen tersebut berkontribusi positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja ($F_{hitung} = 64,821 > F_{tabel} = 3,065$; $p < 0,001$).

Model regresi yang diestimasi menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,495. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 49,5% variasi kesiapan kerja masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh literasi digital dan tingkat pendidikan, sedangkan sisanya sebesar 50,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dirumuskan sejumlah saran strategis yang aplikatif. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tenggara melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta Dinas Komunikasi dan Informatika, disarankan untuk merancang program pelatihan literasi digital terapan berbasis pemberdayaan (*productive digital empowerment*) melalui Balai Latihan Kerja (BLK), yang berfokus pada pemanfaatan alat komputasi kerja, pemasaran digital komoditas lokal, dan keterampilan *freelance*, guna mengatasi rendahnya pilar pemberdayaan pada data IMDI daerah. Bagi institusi pendidikan menengah kejuruan dan perguruan tinggi lokal di Aceh Tenggara, disarankan untuk mengintegrasikan kurikulum berbasis kecakapan digital terkini (*industry-oriented digital skills*) ke dalam seluruh program studi, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kesiapan kerja yang relevan dengan standar industri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menguji variabel mediator atau moderator lain

yang belum terangkum dalam model ini, seperti efikasi diri karir (*career self-efficacy*), dukungan modal sosial (*social capital*), dan pengalaman magang industri, serta menggunakan pendekatan pemodelan persamaan struktural (*Structural Equation Modeling / SEM-PLS*) guna memetakan jalur pengaruh langsung dan tidak langsung secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (3rd ed.). The University of Chicago Press. <https://www.hup.harvard.edu>
- Bintang, A. M., Arfandi, A., & Haedar, H. (2024). Pengaruh literasi digital dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa pendidikan teknik bangunan. *EFT: Journal of Educational and Vocational Technology*, 4(2), 112–124. <https://doi.org/10.26858/eft.v4i2.61201>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara. (2025). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Aceh Tenggara 2025*. BPS Kabupaten Aceh Tenggara. <https://acehtenggarakab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara. (2026). *Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Aceh Tenggara. <https://acehtenggarakab.bps.go.id>
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2020). The work readiness scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 11(2), 34–52. <https://doi.org/10.1080/13596748.2020.1846351>
- Caroline, A., Coun, M. J., Gunawan, I., & Stoffers, J. (2025). Digital literacy, employability, and innovative work behavior: A systematic literature review. *The International Journal of Management Education*, 23(1), 100987. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100987>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2600216>
- Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., Coombs, C., Constantiou, I., Duan, Y., Edwards, J. S., Gupta, B., Hinings, B., Jarke, M., Raman, R., & Upadhyay, N. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management*, 59, 102168. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168>
- Faridah Arni, D. (2023). Pengaruh literasi digital, hard skill, dan soft skill terhadap kesiapan kerja mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 11(3), 289–301. <https://doi.org/10.17977/um065v3i42023p289-301>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://opac.perpusnas.go.id>

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning. <https://doi.org/10.1080/00401706.2020.1770707>
- Irawati, N. (2025). Pengaruh literasi digital dan keterampilan vokasional terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v10i1.1432>
- Kementerian Komunikasi dan Digital RI. (2024). *Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2024: Transformasi Digital Menuju Indonesia Emas*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemenkomdigi. <https://www.komdigi.go.id>
- Marginson, S. (2019). Limitations of human capital theory. *Studies in Higher Education*, 44(2), 287–301. <https://doi.org/10.1080/03054985.2018.1509074>
- Nabilla, F. Z. (2025). Peran literasi digital dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi di era ekonomi disrupsi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 9(1), 89–102. <https://doi.org/10.21070/jas.v9i1.1890>
- Nugraha, A. S., & Ihsan, M. (2026). Pengaruh literasi digital dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kejuruan. *Journal of Economic and Business Research*, 8(1), 54–68. <https://doi.org/10.37058/jecon.v8i1.9214>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (3rd ed.). McGraw-Hill. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1588636>
- Saputra, E., Munandar, A., & Suryadi, D. (2023). Kesenjangan adopsi teknologi digital pada masyarakat pedesaan: Studi literasi digital di Provinsi Aceh. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1421–1434. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3112>
- Suleman, F., Videira, P., & Araujo, M. (2020). Higher education and employability: Skills, graduate characteristics and the role of the labour market. *Education + Training*, 63(3), 397–413. <https://doi.org/10.1108/ET-08-2019-0186>
- Tomlinson, M. (2021). Graduate employability: A review of conceptual and empirical themes. *Higher Education Policy*, 34(3), 651–671. <https://doi.org/10.1080/02671522.2020.1767184>
- van Laar, E., van Deursen, A. J., van Dijk, J. A., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-century digital skills: A large-scale survey among working professionals. *Computers in Human Behavior*, 100, 106412. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106412>
- Widiawati, R., Violinda, Q., & Nastiti, R. (2025). Pengaruh literasi digital dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 145–156. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.1562>